

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peralihan kekuasaan dari era Orde Lama ke era Orde Baru merupakan sebuah transisi yang besar bagi bangsa Indonesia. Peralihan kekuasaan dari tangan Presiden Soekarno kepada Jendral Soeharto dilatarbelakangi banyak hal dan intrik yang mengiringi. Ada banyak kejadian-kejadian yang mendorong jatuhnya kekuasaan Presiden Soekarno serta munculnya Jendral Soeharto yang menggantikan kekuasaan pada saat itu. Ada juga beberapa tokoh yang berperan didalam transisi peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru.

Salah satu tokoh pionir yang terkenal adalah Soe Hok Gie, seorang tokoh muda yang berani menentang kekuasaan dari Presiden Soekarno lewat tulisan-tulisannya dengan pedas mengkritisi pemerintah pada masa itu. Soe Hok Gie juga bisa dibilang sebagai seseorang yang mempelopori dan berani mengkritisi pemerintah yang berkuasa pada saat itu. Tidak berhenti di situ saja Soe Hok Gie juga tetap kritis terhadap apa yang terjadi dimasa Orde Baru, Gie berpendapat bahwa kebebasan berpikir pada saat itu sangat dibatasi oleh pemerintah yang berkuasa dibawah rezim Soeharto.

Soe Hok Gie adalah Orang keturunan China yang lahir pada 17 Desember 1942. Seorang putra dari pasangan Soe Lie Pit seorang novelis dengan Nio Hoe An. Soe Hok Gie adalah anak keempat dari lima bersaudara keluarga Soe Lie Piet alias Salam Sutrawan, Soe Hok Gie merupakan adik dari Soe Hok Djie yang juga dikenal dengan nama Arief Budiman.

Sejak kecil Soe Hok Gie sudah menyukai membaca buku , ia menulis buku catatan harian, termasuk surat-menyurat dengan kawan dekatnya. Semakin besar, ia makin berani menghadapi ketidakadilan, termasuk melawan tindakan

semena-mena sang guru. Hal ini jelas bahwa pemikiran Idealis Soe Hok Gie sudah mulai nampak sejak dia masih kecil.

“Semakin besar, dia makin berani menghadapi ketidakadilan, bahkan dia berdebat dengan gurunya sendiri ketika SMP. Dalam catatan hariannya, Soe Hok Gie menulis, *“Guru model begituan, yang tidak tahan dikritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau.”*(<https://www./notes/aku-bisa/wsc-inspirational-public-figure-soe-hok-gie-bonar-cornellius-pasaribu/389896927637/>)

Dari kutipan diatas dapat dilihat bahwa sejak kecil Soe Hok Gie yang rajin membaca buku sudah tertanam didalam dirinya keinginan untuk melawan dan memberontak dari sebuah ketidakadilan sekalipun dia harus menerima kenyataan ketika ia tidak bisa naik kelas karna menentang gurunya. Tapi hal itu membuat pemikiran idealisnya semakin bertambah ketika mulai beranjak dewasa.

Soe Hok Gie yang merupakan seorang Tionghoa juga sudah merasakan kecintaan pada tanah air Indonesia. Walaupun dia bukan asli keturunan orang Indonesia. Ini dapat menjadi pelajaran bagi kita semua yang merupakan orang Indonesia yang dewasa ini mulai berkurang rasa cinta kepada tanah air Indonesia.

Soe Hok Gie menamatkan sekolah SMA di Kanisius kemudian melanjutkan kejenjang Universitas. Dia berhasil diterima di Univesitas Indonesia dan mengambil Fakultas Sastra Jurusan Sejarah tahun 1962. Dari sinilah mulai tampak pemikiran-pemikiran Soe Hok Gie yang mulai kritis terhadap pemerintahan Orde Lama yang semakin carut marut.

Soe resah. Dia mencatat: Kalau rakyat Indonesia terlalu melarat, maka secara natural mereka akan bergerak sendiri. Dan kalau ini terjadi, maka akan terjadi chaos. Lebih baik mahasiswa yang bergerak. Maka lahirlah sang demonstran.([https://id/notes/tionghoa-indonesia/-riwayat demonstran-itu-bernama-soe-hok-gie-bag-pertama/10150382582005238/](https://id/notes/tionghoa-indonesia/-riwayat-demonstran-itu-bernama-soe-hok-gie-bag-pertama/10150382582005238/))

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Soe Hok Gie merupakan salah satu pelopor para mahasiswa yang berani melakukan demonstrasi kepada pemerintahan Orde Lama. Dimana pada masa itu nampak PKI mulai masuk kesistem pemerintahan Presiden Soekarno serta adanya pemberontakan PKI di Madiun yang dirasa membahayakan kedaulatan NKRI. Gie dan mahasiswa lainnya Tahun 1966 ketika mahasiswa tumpah ke jalan melakonkan aksi TRITURA, ia termasuk di barisan paling depan. Konon, Gie juga salah seorang tokoh kunci terjadinya aliansi mahasiswa-ABRI pada 1966.

Ia selama kurun waktu sebagai mahasiswa menjadi pembangkang aktif, memprotes Presiden Sukarno dan PKI. Soe adalah seorang penulis yang produktif, dengan berbagai artikel yang dipublikasikan di koran-koran seperti Kompas, Harian Kami, Sinar Harapan, Mahasiswa Indonesia, dan Indonesia Raya.”(<https://notes/aku-bisa/wsc-inspirational-public-figure-soe-hok-gie-bonar-cornellius-pasaribu/389896927637/>)

Dari sini dapat diketahui bahwa Soe Hok Gie juga merupakan salah satu mahasiswa yang aktif dalam memberikan tuisan-tulisannya yang dicetak di beberapa surat kabar semisal kompas, sinar harapan dan harian kami. Dari tulisan inilah beberapa kalangan menilai bahwa Gie merupakan salah satu tokoh pionir yang berani menentang dan mengkritisi kebijakan dari Presiden Soekarno. Tapi tidak berhenti disitu saja Soe Hok Gie juga tetap aktif dalam proses kebijakan dari Orde Baru yang pada kutipannya mengkritisi kebebasan pers yang sangat dibatasi pada masa itu. Gie menilai pers pada masa itu hanya sebuah boneka yang bisa diatur oleh pemerintah untuk menutupi keburukan dari pemerintah itu sendiri.

Ketika menjadi mahasiswa Soe Hok Gie dikenal sangat aktif dan kritis terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi di Indonesia pada masa itu. Disaat menjadi mahasiswa inilah sosok Soe Hok Gie benar-benar mencurahkan pandangan Idealisnya, ketika pemuda keturunan Tionghoa lain memilih jurusan

yang lebih bergengsi, seperti ekonomi, kedokteran, dan arsitek Gie memilih Fakultas Sastra UI sebagai gudangnya arus pemikiran, ide, serta gagasan untuk membangun kesadaran politik yang lebih mendalam.

“Soe Hok Gie juga tergabung dengan GP atau gerakan pembaharuan yakni sebuah gerakan bawah tanah yang dibina oleh Soemitro djojohadikusumo dari tempat pengasingan di Eropa.” (rudi badil, dkk., Soe Hok Gie ... sekali lagi, jakarta: Kompas, 2010, hlm 200)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Gie pemuda yang ikut aktif dalam gerakan-gerakan perubahan yang tumbuh seiring adanya ketidakpercayaan masyarakat akan pemerintah pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno pada masa itu. Karena Gie adalah salah satu mahasiswa yang kontra kepada Soekarno dan menginginkan adanya perubahan pada sistem pemerintahan yang semakin kacau, yang berakibat pada ketidakstabilan di Indonesia.

Soe Hok Gie juga salah satu tokoh yang ikut menggerakkan golongan pemuda Indonesia khususnya mahasiswa untuk ikut menyuarakan TRITURA pada demo 1966 dan pada akhirnya dapat melengserkan kekuasaan Presiden Soekarno. Pada saat itu juga ada sebuah dugaan bahwa Gie juga salah satu mahasiswa yang berperan dalam kerjasama antara mahasiswa dan ABRI kala itu.

Dari tulisan-tulisan Soe Hok Gie banyak juga mahasiswa yang mulai menyadari bahwa perlu adanya reformasi dari Orde Lama. Gie pun juga ikut serta dalam demo besar-besaran menuntut TRITURAYang pada saat itu tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia). Soe Hok Gie menjadi salah satu pentolan dalam menggerakkan mahasiswa khususnya mahasiswa UI yang dikenal cukup aktif menyuarakan kritik terhadap pemerintah.

Walaupun pemikirannya kritis terhadap politik yang terjadi saat itu, ketika aktif menjadi mahasiswa Soe Hok Gie tidak pernah tergabung dalam organisasi mahasiswa yang berlatar belakang politik. Karena pada masa tersebut universitas seolah dijadikan sebagai tempat pertarungan kaum intelektual yang mendukung Soekarno dan yang menentang Soekarno. Soe Hok Gie sangat aktif dalam menulis di beberapa surat kabar seperti Kompas, Sinar Harapan dan Mahasiswa Indonesia. Di dalam tulisannya tersebut Soe Hok Gie menyoroti kebijakan dari pemerintahan Presiden Soekarno yang dianggap merugikan masyarakat golongan bawah dan kedekatannya dengan komunis yang kala itu melahirkan partai PKI.

Dalam bukunya yang berjudul "Orang-Orang di Persimpangan Kiri Jalan" Soe Hok Gie memaparkan bahwa pemberontakan di Madiun merupakan sebuah kesalahan dari gagasan NASAKOM yang terlalu dipaksakan oleh Presiden Soekarno. Dalam menulis artikelnya di surat kabar Gie juga dengan berani langsung menyebutkan nama dari orang yang dikritiknya tersebut. Sebuah hal yang sangat berani yang dilakukan oleh seorang mahasiswa kala itu, tidak jarang juga para politisi pemerintah dibuat terganggu dengan tulisannya tersebut. Soe Hok Gie pun tidak serta merta hanya mengkritisi tanpa adanya argumen yang kuat yang ditulis dalam artikelnya.

"Gie sangat kecewa dengan sikap teman-teman seangkatannya yang di era demonstrasi tahun 66 mengkritik dan mengutuk para pejabat pemerintah kemudian selepas mereka lulus berpihak ke sana dan lupa dengan visi dan misi perjuangan angkatan 66".  
(<http://nasional.kompas.Com/read/2009/12/23/00013273/dari.soe.hok.gie.kepada.generasi>)

Gie mempunyai sikap yang sangat kuat dalam memegang teguh pendiriannya. Terlihat pada saat para teman-teman seangkatannya berbondong-bondong menjadi anggota DPR GR pada masa itu, Gie memilih untuk tidak

bergabung karena Gie berpendapat bahwa cara terbaik untuk mengawasi pemerintah adalah dengan tidak bergabung dengan pemerintah itu sendiri dan terbelenggu di dalam sistem yang dianggapnya sebagai lingkaran setan. Pada suatu ketika Gie mengirimkan sebuah bingkisan kepada teman-temannya yang menjadi anggota DPR yang berisikan lipstik dan bedak. Dimana hal itu merupakan sindiran bagi teman-temannya yang ada di DPR karena melupakan kepentingan masyarakat pada saat itu dan malah terjebak dengan kekuasaan.

Soe Hok Gie merupakan sosok yang idealis sekaligus humanis, yang memimpikan kehidupan yang ideal serta sangat susah untuk diajak berkompromi dengan banyak pihak yang kurang sejalan dengannya. Gie beranggapan bahwa membiarkan sebuah kesalahan adalah sebuah kejahatan. Itulah yang menjadi pedoman bagi Soe Hok Gie untuk terus memprotes ketidakadilan yang terjadi serta melahirkan seorang demonstran yang tangguh. Soe Hok Gie juga ikut serta dalam demo 1966 untuk melengserkan kepemimpinan Presiden Soekarno.

Soe Hok Gie adalah seorang yang berpikiran idealis dan sangat memegang teguh pada nilai kebenaran hingga akhir hayatnya. Soe Hok Gie meninggal di Gunung Semeru, ia adalah seorang pecinta alam dan salah seorang dari pendiri mapala UI. Gie meninggal pada tahun 1969 setelah itu catatan buku hariannya dibukukan dan diberi judul catatan seorang demonstran.

Dari kajian di atas membuat permasalahan menjadi lebih menarik untuk dibahas. Sehingga penulis merasa tertarik untuk membuktikan kebenaran pendapat-pendapat tersebut, seperti pengaruh pemikiran dan tulisan-tulisan Soe Hok Gie dalam proses transisi Orde Lama ke Orde Baru.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi di atas maka yang menjadi permasalahan dapat disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Pengaruh pemikiran Soe Hok Gie dalam transisi pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru ?

Dari rumusan masalah diatas maka dapat diangkat judul kajian sebagai berikut:

**“PENGARUH PEMIKIRAN SOE HOK GIE TERHADAP MUNCULNYA GERAKAN PROTES SOSIAL PADA MASA TRANSISI PEMERINTAHAN ORDE LAMA KE ORDE BARU TAHUN 1959-1969”**

### **C. Tujuan Kajian**

Tujuan kajian merupakan sasaran yang ingin dicapai seorang peneliti, dengan menetapkan tujuan maka akan memberikan arah terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Menganalisis pengaruh pemikiran Soe Hok Gie dalam transisi pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru.

### **D. Kegunaan Kajian**

Adapun manfaat kajian ini untuk mengetahui pengaruh pemikiran Soe Hok Gie dalam transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Kegunaan ini dibagi menjadi 2 yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

a. Untuk digunakan sebagai tambahan wawasan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia khususnya tentang pemikiran Soe Hok Gie dalam transisi pemerintahan Orde Lama – Orde Baru.

b. Kegunaan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dalam memahami pemikiran dari Soe Hok Gie yang dapat memberikan pengaruh terhadap jalannya transisi pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai materi bacaan untuk lebih memahami tentang sosok Soe Hok Gie dan pemikirannya.
- b. Sebagai pengembangan bahan ajar materi Sejarah Indonesia masa Orde Lama dan Orde Baru.
- c. Untuk tambahan motivasi bagi mahasiswa sejarah khususnya.

## E. Metode Kajian

### 1. Metode yang Digunakan

Dalam suatu penelitian dan penulisan sejarah harus dilakukan secara ilmiah maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara atau langkah untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian itu sendiri secara efektif dan efisien.

- . “Metode historis dilakukan dengan meninjau suatu perspektif sejarah, berdasarkan kepada peninggalan atau dokumensejarah yang ada” (Moh. Ali 2005:43)

Dari pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa metode sejarah adalah suatu langkah-langkah atau tahapan-tahapan dalam yang dilakukan oleh peneliti untuk membantu peneliti menguji dan menganalisis secara kritis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menguji data-data tersebut agar bersifat fakta dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode historis dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti menganalisa data-data dari sumber-sumber mengenai materi yang akan dikaji.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah, peneliti harus memerlukan suatu pengumpulan data-data atau sumber-sumber sejarah agar harapannya peneliti dapat memperoleh data yang benar dan akurat. Dalam melakukan

penelitian ini peneliti menggunakan studi kepustakaan yaitu dengan cara membaca buku-buku sumber sejarah atau dokumen-dokumen yang terdapat di perpustakaan. Berikut ini adalah beberapa langkah dalam pengumpulan data:

#### a. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan awal dari seorang peneliti untuk melakukan sebuah penelitian sejarah sebelum menuju ke tahapan selanjutnya. Heuristik merupakan kegiatan awal kerja dari seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumberdata sejarah yang akan dikaji. Menurut Sjamsuddin menjelaskan bahwa:

Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenali dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan. Lebih jelasnya seperti apa yang dikatakan Carrad bahwa heuristik adalah merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86).

Dari kutipan di atas maka dapat diketahui bahwa heuristik adalah sebuah suatu keterampilan dalam mencari dan menemukan sumber-sumber kajian. Heuristik bukanlah sebuah ilmu yang dengan mempelajarinya saja kita bisa menguasainya tetapi kita juga harus melakukannya baru kita bisa mengetahui dan menguasainya. Dengan metode heuristik ini kita dapat lebih mengenali dan mendalami sumber-sumber yang didapat. Karena cara yang paling jitu dalam menemukan sumber terbaik adalah dengan mengumpulkan sumber yang ada sebanyak-banyaknya.

Tabel 1: Uji Kesesuaian Sumber Data “Pengaruh Pemikiran Soe Hok Gie Dalam Transisi Pemerintahan Orde Lama – Orde Baru Tahun 1959-1969”

No	Jenis Sumber	Keterangan
1	Buku: Catatan Seorang Demonstran	Asli
2	Buku: Orang-Orang Dipersimpangan Kiri Jalan	Asli

3	Buku: Dibawah Lentera Merah	Asli
4	Buku: Jaman Peralihan	Asli
5	Buku: 100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia	Asli
6	Buku: Mereka Yang Mati Muda	Asli

### **b. Studi Kepustakaan**

Studi Kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan tema atau masalah yang sedang dikaji. Data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, tulisan laporan penelitian ilmiah, dan sumber-sumber cetak maupun sumber-sumber elektronik. Selanjutnya oleh peneliti data-data yang diperoleh dicermati, dibaca, dianalisis dan dikembangkan lagi yang akan digunakan sebagai bahan data dalam sebuah penelitian.

Untuk studi pustaka seperti yang dikutip dalam hartati, (2012:11) sebagai berikut :

1. Memperhatikan keadaan atau otoritas pustaka yang terdiri dari pengarang buku, judul buku, daftar isi, dan inti pembahasan.
2. Memperhatikan tentang kebaruan material historis
3. Memperhatikan isi buku yang dikaji.
4. Buku yang digunakan haruslah relevan dengan masalah yang dikaji.

Disini peneliti melakukan studi kepustakaan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah dengan mencari sumber yang sesuai dengan kajian yang saya bahas. Serta mencari sumber dari buku-buku online dan internet yang mendukung serta menguatkan penelitian.

### **3. Keabsahan Pengumpulan Data**

Data yang telah dikumpulkan peneliti harus diketahui keabsahan dan keasliannya melalui kritik sumber. Kritik sumber dapat disebut juga sebagai pengujian terhadap data yang akan digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik atau verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern (Abdurahman, 2011: 108).

#### a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern digunakan untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber, kritik ekstern terdiri dari nama pengarang sumber dan waktu pembuatan sumber. Menurut Sjamsudin (2007: 103) ada 3 hal yang harus dilakukan pada proses kritik ekstern :

- 1) menegakan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*criticism of restoration*);
- 2) menetapkan dimana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*);
- 3) mengklasifikasi dokumen ini menurut system dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa kritik eksternal adalah suatu langkah dalam sebuah penelitian sejarah yang bertujuan untuk menguji keaslian dari suatu sumber sejarah. Sumber sejarah harus melalui pengujian terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Pengujian pada sumber sejarah memiliki fungsi untuk memastikan bahwa apakah sumber sejarah mengalami perubahan atau tidak. Untuk mengetahui validitas sumber data dikemukakan dalam tabel kritik ekstern sebagai berikut:

Tabel 2: Uji kesejatian sumber data “Pengaruh Pemikiran Soe Hok Gie Terhadap Munculnya Gerakan Protes Sosial Pada Masa Transisi Pemerintahan Orde Lama Ke Orde Baru Tahun 1959-1969”

No	Tema yang dibahas	Sumber data/Pengarang	Keterangan
----	-------------------	-----------------------	------------

1.	Soe hok gie	Hendri Camel	Asli
2.	Pemikiran	Soe Hok Gie	Asli
3	Soe hok gie	Arifin Surya Nugraha	Asli
4	Soe Hok Gie	Rudi Badil	Asli

### **b. Kritik Intern**

Dalam penelitian selain pengujian sumber dalam hal kritik ekstern juga diperlukan pengujian sumber melalui kritik intern. Tujuan dari kritik intern adalah untuk mengetahui dan memastikan bahwa isi sumber sejarah tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam kritik intern tersebut antara lain menguji kebenaran isi dan makna dari sumber sejarah dengan dibandingkan dengan sumber yang lain.

“Kritik Internal adalah kritik yang diberikan terhadap aspek dalam sumber sejarah tersebut, “interpretif (*‘internal’, interpretive criticism of evidence*) (*‘hermeneutics’*)”. Carrard (Sjamsuddin, 2007: 131)

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kritik intern adalah mengevaluasi kebenaran fakta dan konsep sejarah yang ditulis dalam sumber.

Dalam kegiatan penelitian ini langkah-langkah kritik intern dilakukan sebagai berikut :

- 1) Memastikan kecocokan antara konsep dan fakta dalam sumber data dengan peristiwa yang diteliti.
- 2) Menyesuaikan dengan kronologi peristiwa yang ditulis dalam buku sumber dengan yang ditetapkan dalam penelitian.
- 3) Memahami tujuan penulisan sumber data.

Untuk mengetahui kesesuaian sumber data, berikut ini dikemukakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3 : Uji kesesuaian sumber data “Pengaruh Pemikiran Soe Hok Gie Terhadap Munculnya Gerakan Protes Sosial Pada Masa Transisi Pemerintahan Orde LamaKe Orde Baru Tahun 1959-1969”

No	Buku Sumber	Konsep Yang Dibahas	Halaman Buku Sumber
1	Catatan seorang demonstran	Pemikiran Soe Hok Gie	23-25
2	orang-orang di persimpangan kiri jalan	Pemikiran Soe Hok Gie tentang PKI	261
3	Dibawah Lentera merah	Riwayat sarekat Islam	71-82
4	Jaman peralihan	Tulisan-tulisan Soe Hok Gie	123-216
5	100 tokoh yang mengubah indonesia	Biografi Soe Hok Gie	190
6	Mereka yang mati muda	Kiprah Soe Hok Gie	125

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul selanjutnya data-data tersebut dianalisis kebenarannya untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun metode analisis data adalah sebagai berikut :

##### a. Interpretasi

Setelah selesai melakukan tahap kritik atau verifikasi sumber, langkah selanjutnya adalah yaitu interpretasi atau yang lebih dikenal dengan penafsiran dari sebuah sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Menurut Daliman (2012: 81)

“Interpretasi merupakan suatu tahap sebuah penelitian yang digunakan untuk menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Kemudian hasil dari interpretasi digunakan untuk tahap penelitian selanjutnya”.

Dari kutipan di atas dapat diambil pengertian bahwa interpretasi adalah suatu langkah dalam sebuah penelitian sejarah yaitu dengan menafsirkan suatu fakta-fakta sejarah atau bukti-bukti sejarah agar teruji validitas dan realibilitasnya. Dalam tahap interpretasi ini peneliti dituntut untuk cermat dalam menganalisis apakah sumber yang dianalisis sesuai dengan tema yang sedang dikaji. Jika dalam tahap interpretasi ini peneliti menemukan sumber yang tidak sesuai dengan tema yang sedang dikaji, maka peneliti sebaiknya menghapus sumber tersebut agar harapannya dalam proses penelitian dapat berjalan dengan baik.

Langkah-langkah dari interpretasi data dapat diungkapkan sebagai berikut :

- 1) Memberi penafsiran kepada sumber yang diperoleh
- 2) Memberi gambaran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah
- 3) Menafsirkan temuan ke dalam kalimat yang tersusun dan ditampilkan dengan indah.

#### **b. Historiografi**

Langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah adalah melakukan penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan diinterpretasi (Daliman, 2012: 99).

Dari penjelasan diatas dapat diambil sebuah pengertian bahwa historiografi merupakan suatu langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Menggabungkan dan mengkomunikasikan hasil dari tahap-tahap penelitian sejarah sebelumnya yaitu Heuristik, Verifikasi, dan Interpretasi. Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah seharusnya mengedepankan kronologis, karena memang sesungguhnya sejarah tidak bisa terlepas dari kronologi waktu.

Tidak hanya mengedepankan konsep kronologi dalam sebuah penelitian sejarah tetapi peneliti juga harus mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai proses dan tahap-tahap dalam penelitian sejarah mulai dari fase perencanaan sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Adapun dalam penulisan sejarah akan dapat dinilai apakah dalam penelitiannya berlangsung sesuai dengan cara yang dipergunakannya tepat atau tidak, apakah sumber data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak. Jadi dengan tata cara penulisan seperti itu akan dapat ditentukan kualitas dari penelitian sejarah itu sendiri.

## **F. Batasan Konsep dan Istilah**

### **1. Kerangka Teoritis dan Konseptual**

Kerangka teori dalam sebuah penelitian digunakan sebagai sebuah landasan dalam berpikir dan mengkaji penelitian. Maka dari itu dibutuhkan teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dibahas. Berikut teori-teori yang sesuai dengan penelitian ini :

“Setiap masyarakat akan selalu tunduk pada proses perubahan. Pertikaian serta konflik akan berada dalam sebuah sistem sosial, dan elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi besar bagi disintegrasi serta perubahan tersebut.”(Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society* :1959)

Menurut Ralf Dahrendorf Teori sosial Dahrendorf berfokus pada kelompok kepentingan konflik-konflik yang berkenaan dengan kepemimpinan, ideologi, dan komunikasi di samping tentu saja berusaha melakukan berbagai usaha untuk menstrukturkan konflik itu sendiri. Pendekatan teoritis Dahrendorf adalah teori pemaksaan yang berasumsi bahwa dimana pun bisa terjadi perubahan sosial, konflik sosial pemaksaan, dan kontribusi tiap-tiap elemen itu terhadap perubahan dan disintegrasi masyarakat.

Dari teori diatas dapat dihubungkan dengan yang terjadi pada masa transisi Orde Lama ke Orde Baru bahwa konflik yang terjadi pada saat itu juga akan memberikan upaya dalam menyelesaikan konflik itu sendiri. Disini dalam melihat apa yang terjadi pada masa Orde Lama yang carut marut beberapa kalangan maupun tokoh-tokoh akan berupaya mencari jalan keluar menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Seperti yang dilakukan mahasiswa yang berusaha menggulingkan kekuasaan Presiden Soekarno.

“Perubahan Sosial adalah segala perubahan pada berbagai lembaga masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai sosial, sikap, pola perilaku antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.” (Selo Soemardjan, perubahan sosial di Yogyakarta. 2009:57)

Dari teori Selo Soemardjan dapat dikaitkan bahwa sebenarnya yang diinginkan dari Soe Hok Gie adalah perubahan sosial yang mendasar dari aspek kehidupan, yang dari situ memunculkan tulisan-tulisannya untuk mengungkapkan bahwa yang terjadi tidak sesuai atau tidak ideal dengan harapan masyarakat Indonesia. Disini juga merubah sikap, perilaku dan pola pikir beberapa tokoh tentang masalah yang dihadapi pada masa Orde Lama.

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah ini batasan konsep sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian

sejarah serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas dalam penelitian sejarah, tujuannya agar dalam proses penelitian konsep yang akan dibahas tidak berhaluan dengan konsep yang akan dikaji. Dalam penelitian ini ada beberapa batasan konsep, yaitu sebagai berikut :

Soe Hok Gie sosoknya sangat terkenal karena tulisan-tulisannya yang sangat kritis terhadap pemerintah Orde Lama dan Orde Baru meskipun ia meninggal dalam usia muda namanya sangat dikenal dikalangan para aktivis karena tulisan-tulisan dan pemikirannya yang sangat fenomenal.

Pemikiran adalah berasal dari bahasa latin yaitu *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual.

Transisi Pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru adalah sistem pemerintahan dimulai sejak terpilihnya Soeharto menjadi presiden menggantikan Soekarno. Orde Baru memiliki dua pola kekuasaan, pola pertama yaitu presiden belum muncul sebagai kekuatan politik mandiri yang masih terkolektifikasi dalam kekuatan militer. Pola kedua terbentuk setelah Golongan Karya (Golkar) memenangkan dua kali pemilu berturut-turut sehingga penguasa Orde Baru memiliki legitimasi yang kokoh. Pada pola ini presiden perlahan namun pasti menunjukkan kekuatan politiknya yang mandiri dan membuat sistem pemerintahan menjadi terpusat.

## **2. Batasan Konsep**

Dalam melakukan sebuah penelitian sejarah ini batasan konsep sangat diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan sebuah penelitian sejarah serta dapat digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan dibahas dalam penelitian sejarah, tujuannya agar dalam proses penelitian

konsep yang akan dibahas tidak berhaluan dengan konsep yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini ada beberapa batasan konsep, yaitu sebagai berikut :

#### **a. Pemikiran Soe Hok Gie**

Banyak pendapat-pendapat Soe Hok Gie yang tersirat maupun ditulis dalam banyak artikelnya yang membuktikan bahwa Gie sangat aktif dalam mengeluarkan pemikirannya.

“Soe Hok Gie merupakan sosok mahasiswa yang idealis dan humanis. Idealisme Soe Hok Gie dibuktikan dari komitmennya untuk selalu melawan ketidakadilan rezim pemerintahan yang mengeluarkan kebijakan tidak pro rakyat. Karakter humanis dipraktekkan oleh Soe Hok Gie dengan tidak memandang seseorang dari ‘label’ (agama, suku, golongan, ras), tetapi memandang bahwa tiap individu adalah manusia yang mempunyai hak hidup yang sama”.(<https://notes/aku-bisa/wsc-inspirational-public-figure-soe-hok-gie-bonar-cornellius>)

Dari kutipan diatas dapat kita analisa bahwa Soe Hok Gie adalah sesosok anak muda yang mempunyai pemikiran yang sangat idealis dan mengidamkan kehidupan yang selaras, damai dan tentram. Dimana dia selalu mencoba melawan semua kebijakan pemerintah yang bisa menyengsarakan rakyat. Gie juga seorang yang humanis karena dalam menyuarakan pendapatnya dia tidak memandang dari label agama maupun suku, karena dapat dilihat juga bahwa sosok Gie adalah seorang yang berasal dari golongan minoritas pada saat itu.

“Gie memberikan pendapat bahwa sejak muda, semangat perjuangan adalah salah satu cara agar peran intelektual muda dapat bekerja tidak hanya menyesuaikan dengan ilmu yang sedang ditempuh di perguruan tinggi. Tugas mahasiswa atau kaum intelektual menjadi dua. Pertama adalah untuk membina masyarakat dan bangsa sebagai seorang warga-negara dengan tidak menguntungkan dirisendiri. Tugas kedua adalah untuk mengembangkan ilmu dan sedapat mungkin dengan mengangkat martabat bangsa.”( kompas, Soe Hok Gie, *Siapakah Sumitro jang Menghebohkan itu?*, 19 Mei 1967)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Gie berpendapat bahwa seorang mahasiswa harus mampu mengembangkan ilmu serta mengangkat martabat bangsanya. Memajukan sebuah bangsa merupakan tugas penting yang harus

dilakukan kaum muda khususnya para intelektual muda, serta tidak hanya mencari keuntungan diri sendiri dari ilmu yang dimiliki.

“Tanggal 13 Mei 1969, Hok Gie lulus ujian sarjana. Menjadi sarjana tak membuat Hok Gie tenang. Ia justru semakin gelisah. “setelah lulus saya justru merasakan adanya jarak dengan dunia saya yang lama dan amat saya cintai, dunia mahasiswa”.(zaman peralihan, 2016:301)

Pada tanggal 13 Mei 1969 Gie lulus ujian sarjana, tetapi hal itu tidak membuat dia berhenti untuk menjadi seorang yang kritis. Dia tetap berusaha melanjutkan perjuangannya untuk mengamati dan mengkritisi pemerintah Orde Baru kala itu dimana transisi yang sudah berjalan agaknya belum sesuai harapan menurut Soe Hok Gie.

#### **b. Protes Sosial**

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai rangsangan ataupun tanggapan tentang sesuatu yang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Ketika sebuah kejadian atau kebijakan yang terjadi tidak sesuai dengan keinginan maka akan muncul respon dan tindakan yang akan dilakukan. Saat hal itu terjadi maka muncul protes-protes yang akan dilakukan sekelompok orang yang bertujuan untuk mencapai hal yang diinginkan mereka. Di Indonesia sebagai negara dengan sistem demokrasi maka ketika kebijakan pemerintah tidak memihak kepada rakyat maka akan muncul protes-protes kepada pemerintah yang berkuasa.

“Protes sosial adalah ungkapan atau keluhan masyarakat biasa kepada pemerintah terjadinya krisis sosial, baik secara politik, budaya maupun ekonomi.”(Lofland,2003:6)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa protes sosial merupakan sebuah ungkapan dan keluhan dari rakyat biasa kepada pemimpinnya. Karena terjadinya ketidakseimbangan struktur sosial (ekonomi, budaya dan politik). Hal ini terjadi pada Indonesia pada masa Orde Lama. Ketika kebijakan Presiden Soekarno sebagai pemimpin dianggap tidak berpihak kepada kesejahteraan rakyat.

Terjadilah protes-protes sosial yang dilakukan oleh masyarakat biasa dan para mahasiswa. Protes sosial itu dilakukan dengan berbagai macam cara. Sindiran secara halus maupun dengan gerakan demonstrasi dan tulisan-tulisan diberbagai artikel dan surat kabar.

Gerakan mahasiswa yang dianggap sebagai gerakan yang memelopori terjadinya transisi dari Orde Lama ke Orde Baru. Dengan protes sosial dan demonstrasi secara besar-besaran pada awal tahun 1966, dan akhirnya keluar SUPERSEMAR sebagai penanda berakhirnya Orde Lama dan perpindahan kekuasaan kepada Jendral Soeharto.

### **c. Proses Transisi Pemerintahan Orde Lama-Orde Baru**

Pada 11 Maret 1966 Indonesia dalam keadaan terguncang dan terjebak dalam kekacauan. Tepat pada hari itu Presiden Soekarno dipaksa untuk menandatangani Dekrit yang menyatakan pemindahan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto untuk memegang kendalai demi menjaga keamanan, kedamaian, dan stabilitas negara. Dari sinilah menjadi tanda perpindahan atau transisi dari era Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden Sokarno ketangan Jendral Soeharto yang menjadi penguasa Orde Baru.

“Soekarno pada waktu itu tidak sanggup mengatasi situasi keamanan dan politik pada 11 Maret 1966 kemudian Presiden Soekarno mengeluarkan surat perintah sebelas Maret atau yang sekarang kita kenal dengan SUPERSEMAR.”

(<http://m.kompasiana.com/ucijenaidi/proses-transisi-kepemimpinan-nasional-dari-soekarno-hingga-jokowi54f43077745513902b6c8734>)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 1966 kekacauan di Indonesia semakin memuncak setelah kejadian G 30 S Presiden Soekarno dianggap tidak mampu mengatasi situasi keamanan dan politik pada masa itu. Kemudian pada 11 Maret 1966 Soekarno mengeluarkan SUPERSEMAR atau Surat Perintah Sebelas Maret kepada Jendral Soeharto untuk mengatasi dan

menstabilkan pemerintahan Indonesia, juga untuk memenuhi tuntutan mahasiswa yang turun kejalan pada saat itu.

Tetapi dalam hal ini Surat Perintah Sebelas Maret sampai saat ini masih dipertanyakan keasliannya dan masih diragukan apakah benar Presiden Soekarno sendiri yang menulis surat tersebut. Tetapi SUPERSEMAR tetap saja menjadi sejarah dan tonggak dari peralihan kekuasaan Presiden Soekarno ketangan Jendral Soeharto.

“Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Orde Baru hadir dengan semangat koreksi total atas penyimpangan yang dilakukan oleh Soekarno pada masa Orde Lama.” ([http://www.academia.edu/19627230/SEJARAH\\_Masa\\_Transisi](http://www.academia.edu/19627230/SEJARAH_Masa_Transisi))

Orde Baru merupakan sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden Soeharto yang disambut banyak kalangan sebagai langkah untuk memperbaiki kondisi Indonesia. Orde Baru muncul sebagai semangat koreksi total atas segala penyimpangan yang dilakukan pada masa Orde Lama. Presiden Soeharto muncul sebagai pemimpin yang mempunyai kekuatan yang besar serta berhasil memberantas PKI yang dianggap berbahaya oleh pemerintahan Indonesia pada masa itu. Tapi seiring dengan berjalannya waktu Orde Baru yang dipimpin Soeharto juga memunculkan berbagai penyimpangan-penyimpangan yang menimbulkan korupsi dan penyelewengan jabatan dimasa Orde Baru.

"Belajar dari pengalaman Orde Lama yang lebih menekankan kepada politik sebagai kegiatan kenegaraan, Orde Baru lebih menekankan kepada bidang ekonomi pembangunan yang pragmatis, nonsektarian, dan memberikan komitmen pada ideologi resmi negara "Pancasila" (Taufiq Nugroho, *Pasang Surut Hubungan Islam Dan Negara Pancasila*, Yogyakarta: Padma, 2003, hlm. 39.)

Orde Baru dijalankan dengan perubahan yang mendasar pada pemerintahan Indonesia yaitu lebih mengutamakan kemajuan ekonomi dalam pembangunan negara. Berbeda dari Orde Lama yang mementingkan kegiatan politik dalam

bernegara, Soeharto yang lebih terbuka dengan dunia Barat mulai memperkuat ekonomi Indonesia.

### **3. Batasan Istilah**

Dari batasan konsep diatas dan landasan teori diatas, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Pemikiran adalah sebuah gagasan manusia tentang pengetahuan yang dimilikinya serta dituangkan melalui pendapat sehingga memunculkan pendapat yang baru atau yang lain.
2. Soe Hok Gie sosoknya sangat terkenal karena tulisannya yang sangat kritis terhadap pemerintah Orde Lama dan Orde Baru meskipun ia meninggal dalam usia muda namanya sangat dikenal para aktivis karena tulisan-tulisan dan pemikirannya yang sangat fenomenal. Soe Hok Gie adalah Orang keturunan China yang lahir pada 17 Desember 1942. Seorang putra dari pasangan Soe Lie Pit seorang novelis dengan Nio Hoe An.
3. Pengertian transisi adalah peralihan-peralihan dari satu keadaan, tindakan, kondisi, tempat, dan sebagainya kekeadaan, tindakan, kondisi atau tempat yang lain. Bisa juga disebut dengan masa pergantian yang ditandai dengan perubahan fase awal ke fase yang baru.
4. Orde Lama adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soekarno di Indonesia. Orde Lama berlangsung dari tahun 1945 hingga 1968. Dalam jangka waktu tersebut, Indonesia menggunakan bergantian sistem ekonomi liberal dan sistem ekonomi komando.

5. Orde Baru adalah sebutan bagi masa pemerintahan Presiden Soeharto di Indonesia. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soekarno. Lahirnya Orde Baru diawali dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret 1966. Orde Baru berlangsung dari tahun 1966 hingga 1998. Dalam jangka waktu tersebut, ekonomi Indonesia berkembang pesat meskipun hal ini terjadi bersamaan dengan praktik korupsi yang merajalela.

#### **4. Kajian yang Relevan**

Dalam penulisan sejarah ini peneliti juga harus menyesuaikan pula antara konsep pembahasan yang akan dikaji dengan literatur yang didapat dari penulisan sejarah terdahulu baik dalam sebuah bentuk referensi buku cetak, artikel jurnal, hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan terpercaya dalam sebuah hasil penulisan sejarah. Adapun kajian penelitian yang relevan dengan kajian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a) Soe Hok Gie Dalam Wacana Dwifungsi Mahasiswa 1961-1969. Ditulis oleh Suastiani Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Jurnal ini memfokuskan peran Soe Hok Gie ketika masih menjadi mahasiswa aktif di Universitas Indonesia. Di dalamnya juga menjelaskan bahwa keikutsertaan mahasiswa khususnya Gie sangat besar pengaruhnya dalam perjuangan mempertahankan kepentingan rakyat kecil dari penguasa yang tidak menjalankan amanahnya dengan baik. Serta bagaimana pandangan Gie dalam Dwifungsi mahasiswa harus dijalankan dengan benar. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan Gie tentang Dwifungsi mahasiswa yang

menurutnya harus bisa mengembangkan pengetahuan serta membangun negara menjadi lebih maju.

- b) Peranan Soe Hok Gie Dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 1960-1968 ditulis Oleh Supriyatna NIM : k 44 020 45 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2007. Penelitian ini memfokuskan tentang Soe Hok Gie dalam menggerakkan mahasiswa Indonesia dalam usahanya untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno pada tahun 1966. Didalam penelitian ini berisikan sepaik terjang Soe Hok Gie sebagai mahasiswa UI yang dikenal sangat aktif dalam mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak memihak kepada rakyat pada masa itu. Hasil dari penelitian ini adalah peran Soe Hok Gie yang mampu menggerakkan mahasiswa melalui tindakan nyata serta beberapa pemikirannya yang dituangkan kedalam tulisan-tulisannya
- c) Peran Soe Hok Gie Dalam Dinamika Pergerakan Mahasiswa Tahun 1966-1969. Ditulis oleh Nugroho Azhar Ika mahasiswa UNY. Penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana pergerakan mahasiswa dan keikutsertaan Soe Hok Gie dalam rentang tahun 1966-1969 karena pada masa itu dianggap sangat krusial dalam pemerintahan Indonesia dan mahasiswa memiliki andil yang besar dalam proses transisi Orde Lama ke Orde Baru. Dari penelitian ini didapat bahwa Gie punya peran penting dalam pergerakan mahasiswa seperti gerakan TRITURA dan demo-demo lainnya ketika berusaha melengserkan pemerintahan Orde Lama.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Dengan maksud agar penelitian ini tidak menyimpang dari kerangka yang telah ditetapkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atau kesimpangsiuran, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sifat Penelitian	:	Historis
Objek Penelitian	:	Pengaruh Pemikiran Soe Hok Gie Terhadap Protes Sosial Pada Masa Transisi Orde Lama Ke Orde Baru Tahun 1959-1969.
Subjek Penelitian	:	Buku-buku, literatur, dan sumber lain yang relevan dan mendukung penelitian ini.
Tempat Penelitian	:	Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Metro Lampung
Waktu Penelitian	:	2017

